

MODEL *OPEN ENDED* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA

Nia Novita Putri¹, Andoyo Sastromihardjo², Isah Cahyani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia,^{1,2,3}
nianovitaputri@upi.edu

ABSTRAK

Model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan berbicara masih kurang variatif. Model *open ended* menjadi salah satu model yang perlu dipertimbangkan karena dalam model ini guru dapat memberikan permasalahan pada siswa yang solusinya atau jawabannya tidak perlu ditentukan hanya satu cara sehingga siswa dapat dengan leluasa berpikir dalam menemukan sesuatu yang baik berdasarkan pengetahuan dan dapat mengungkapkannya dengan berani. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Metode yang digunakan berupa studi kepustakaan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model *open ended* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam berbicara. Model *open ended* bisa menjadi sebuah inovasi bagi guru bahasa Indonesia agar dapat memberikan pengalaman siswa dalam memecahkan sesuatu dan mengemukakan pendapat mereka. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *open ended* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci: model pembelajaran, model *open ended*, kemampuan berbicara.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan empat dari keterampilan yang perlu dimiliki dan dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa. Menurut Cahyani (2012) Seseorang yang mampu berbicara di depan umumnya memiliki sifat suka bergaul, memiliki kepercayaan diri yang bagus, dan dapat memengaruhi orang lain. Sebaliknya, jika merasa takut salah, malu atau ragu saat berlatih berbicara, tentunya penguasaan berbicara akan sulit dicapai. Hambatan yang sering dialami oleh siswa adalah ketika diminta berbicara oleh guru dihadapan teman-temannya. Selain itu, tugas pendidik juga berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai potensi yang diinginkan dan mengembangkannya secara optimal. Melalui penguasaan keterampilan berbicara ini, siswa diharapkan mampu untuk menyampaikan pikirannya dengan berani dan bijak sesuai dengan konteks sehingga selain cerdas dalam mengekspresikan pendapat tapi juga memiliki pandangan yang kritis.

Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan penerapan kurikulum 2013. Dengan penerapan model pembelajaran *Open ended*, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ingin dicapai. Model *open ended* merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu, sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, menggali, dan memecahkan

masalah dengan beberapa teknik (Biliya, 2015). Diharapkan dengan penggunaan model *Open ended* di kelas siswa aktif dalam berdiskusi, aktif belajar, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan orang lain, kreatif dan kritis dalam mencari solusi dari suatu permasalahan.

Shimada (1997: 3) mendefinisikan model *open ended* sebagai model yang menerapkan bahwa masalah yang memiliki beberapa jawaban benar, sedangkan masalah atau soal-soal yang hanya memiliki satu jawaban benar dan jawaban selain jawaban tersebut adalah jawaban salah, maka masalah tersebut adalah masalah tertutup atau *closed problems*. Pembelajaran dengan model *open ended* ini menyajikan suatu permasalahan dengan berbagai solusi. Ini ditujukan agar siswa memiliki pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran. Model *open-ended* merupakan pendekatan pembelajaran yang biasanya dimulai dengan memberikan masalah atau situasi *open-ended*. Dilanjutkan dengan mencari solusi dengan berbagai cara dan berbagai jawaban untuk mengembangkan pengalaman dalam menemukan sesuatu yang baru. Hal ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan antara pengetahuan, keterampilan, atau cara berpikir yang telah dimiliki siswa (Shimada, 1977: 1). Tujuan dari pembelajaran *Open ended* menurut Nohda (2000) ialah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematik siswa melalui *problem posing* secara simultan. Artinya, kegiatan dan pola pikir matematik ini harus dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik oleh guru sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun langkah-langkah atau sintak *Open ended* meliputi pemberian masalah, memahami masalah, pemecahan masalah, membandingkan dan mendiskusikan, menyimpulkan dan opsional. Pendekatan *Open ended* guru memberikan permasalahan kepada siswa yang solusinya tidak hanya ditentukan hanya dengan satu jalan atau cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara untuk menyelesaikan masalah itu untuk memberikan pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, model *Open ended* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Implementasi model *Open ended*, secara teoritik dapat meningkatkan keterampilan proses berpikir siswa yang nantinya akan berdampak pada penguasaan konsep-konsep dan keberanian siswa dalam mengemukakan gagasannya. Hal ini dapat menjadi suatu jalan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mensintesis literatur yang berkaitan dengan model pembelajaran *open ended* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2003), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian studi pustaka ini dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan sumber literatur yang ditemukan sehingga didapatkan data. Pengumpulan data yang dimaksud adalah mengumpulkan data terkait dengan topik, seperti 1) hakikat model pembelajaran *open ended*, 2) pembelajaran berbicara di sekolah, dan 3) keefektifan model *open ended* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Kemudian, dianalisis dalam pembahasan dan ditarik kesimpulan dari pembahasan topik yang akan dibahas. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1) mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang suatu hal, 2) menemukan solusi suatu masalah, dan 3) memperoleh pengertian yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini meliputi (1) model *open ended*, (2) pembelajaran berbicara (3) keefektifan model *opened* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Ketiga pokok bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Keterampilan Berbicara

Berbicara didefinisikan sebagai proses interaktif membangun makna yang meliputi memproduksi, menerima, dan memproses informasi (Burns dan Joyce, 1997). Pendapat lain menyebutkan bahwa berbicara tentang menyalurkan kata hati, ide, pikiran, dan gagasan. Dengan demikian, hubungan antara suara yang keluar dengan apa yang ada dalam otak seseorang erat sekali kaitannya (Rohim, dkk 2009: 37). Pada Kamus Bahasa Indonesia (2008: 215) disebutkan bahwa makna berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding. Mudini dan Salamat Purba (2009: 3) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan menggunakan bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Tarigan (2008: 16) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Seseorang mengembangkan keterampilan berbicara karena ingin dapat berkomunikasi secara lisan. Keterampilan ini termasuk keterampilan produktif, seperti keterampilan menulis. Hal ini dapat diamati secara langsung dan empiris. Ketika orang berbicara, mereka menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna kepada orang lain (Spratt, 2005:34). Dapat dikatakan bahwa bahasa dapat menjadi pengungkap perasaan si penutur. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, berbicara merupakan realisasi pikiran, gagasan, atau perasaan yang disampaikan dalam bentuk ujaran kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan proses dari berpikir yang diungkapkan dan sebagai bentuk perilaku sosial.

Berbicara dikategorikan sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai. Berbicara terjadi sangat cepat, dan keberhasilannya tergantung pada otomatisasi, konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi (Bygate, 2001:16). Otomasi diperlukan karena orang tidak memiliki kapasitas yang cukup secara sadar untuk mengkonseptualisasikan, merumuskan, dan mengartikulasikan ide mereka. Dalam pembelajaran berbicara, peserta didik ingin dapat berbahasa Indonesia dengan lancar dan sesuai kaidah tanpa melakukan interferensi. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru harus merancang kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa untuk berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Seperti yang dikatakan Spratt (2005:37), terkadang siswa bersedia untuk berbicara lebih banyak di kelas ketika mereka memiliki alasan untuk berkomunikasi seperti untuk memecahkan masalah atau untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan kepada teman sekelas mereka. Oleh karena itu, guru harus membekali mereka dengan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi.

Keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengarahkan setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di hadapan publik. Untuk mencapai hal tersebut, tentu siswa juga dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengemukakan perasaannya atau gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah untuk

berkomunikasi. Dengan demikian, siswa dapat diajarkan dalam mengekspresikan pendapatnya secara efektif dan bijak. Selain kemampuan komunikasi yang baik, siswa juga harus ditanamkan sifat rendah hati agar mampu mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap lawan bicaranya dan juga harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Model *Open ended*

Model pembelajaran *open-ended* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan di Jepang sejak tahun 1970-an (Nohda, 2000). Inti dari model *open-ended* adalah dalam menyajikan masalah terbuka (*open-ended problem*) pada setiap awal kegiatan pembelajaran. Inprasitha (2006) menyebutkan bahwa masalah terbuka merupakan masalah yang diformulasikan dengan memiliki beberapa jawaban yang benar (tidak lengkap) atau terbuka. Lebih lanjut, Nohda (2000) menjelaskan bahwa model *open ended* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan Shigeru Shimada, Toshio Sawada, Yoshiko Yashimoto, dan Kenichi Shibuya.

Shimada (1997:3) mendefinisikan masalah terbuka (*incomplete* atau *open-ended problem*) sebagai masalah yang memiliki beberapa jawaban benar, sedangkan masalah atau soal-soal yang hanya memiliki satu jawaban benar dan jawaban selain jawaban tersebut adalah jawaban salah, maka masalah tersebut adalah masalah tertutup (*complete* atau *closed problems*). Model *open-ended* adalah model pembelajaran dengan memberikan beberapa masalah dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menemukan jawaban atau solusi versi mereka dengan bimbingan guru sebagai bentuk untuk mengembangkan pengalaman dalam menemukan sesuatu yang baru. Hal ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan antara pengetahuan, keterampilan, atau cara berpikir yang telah dimiliki siswa (Shimada, 1997: 1). Pembelajaran dengan *open-ended problem* artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan berbagai cara penyelesaian atau fleksibel dan solusinya juga bisa beragam atau lancar yang merupakan salah satu indikator kemampuan berpikir kritis. Dengan menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa dalam menginvestigasi berbagai strategi dan cara, model *open ended* meyakini melalui kegiatan ini siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelaborasi suatu masalah.

Model *open ended* juga memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan keragaman cara atau metode terhadap penyelesaian untuk sampai pada suatu jawaban yang diinginkan sehingga kemampuan berpikir siswa dapat berkembang dengan kritis. Pada prinsipnya model pembelajaran *open ended* sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran yang masalahnya bersifat terbuka, artinya jawaban-jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru sekalipun dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Pembelajaran ini melatih menumbuhkan kembangkan orisinalitas ide, kreativitas, dan berpikir tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban yang beragam. Selanjutnya, siswa juga diminta untuk menjelaskan proses dalam mencapai jawaban tersebut dan melakukan pemeriksaan proses yang telah dilaluinya. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, kepuasan, keterbukaan, dan ragam pikir siswa (Ngalimun: 2018:332).

Menurut Becker dan Epstein (dalam Fathurrohman: 2018) suatu soal dapat terbuka. Keterbukaan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Proses terbuka, maksudnya adalah masalah atau soal yang diberikan, memiliki banyak cara penyelesaian yang benar.

- b. Hasil akhir terbuka, maksudnya adalah masalah yang memiliki banyak jawaban yang benar.
- c. Cara pengembangan lanjutan terbuka, maksudnya adalah ketika siswa telah menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru dengan cara mengubah kondisi masalahnya.

Pada penerapan model *open-ended*, guru semestinya menyajikan suatu masalah dengan semenarik mungkin bagi siswa (Becker dan Shimada, 1997 :32) agar siswa dengan tanpa paksaan mau memberikan gagasan atau jawaban mereka. Selanjutnya, siswa diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Nohda (2000) mengemukakan bahwa dengan model *Open-Ended* ini diharapkan masing-masing siswa memiliki kebebasan dalam memecahkan masalah menurut kemampuan dan minatnya. Artinya, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan siswa dengan kemampuan yang lebih rendah masih dapat menyenangi aktivitas belajar tersebut. Dengan menggunakan model *Open-Ended* ini bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada proses untuk sampai pada suatu jawaban.

Kelebihan dan Kelemahan Model *Open ended*

Becker dan Shimada (1997: 23) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model *open ended*.

a. Kelebihan

- 1) Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan lebih sering mengekspresikan ide-ide mereka.
- 2) Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan komprehensif.
- 3) Siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat merespon suatu masalah dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menemukan sesuatu dalam menjawab suatu permasalahan yang disajikan.

a. Kelemahan

- 1) Sulit untuk membuat atau menyiapkan soal *open ended* yang bermakna bagi siswa.
- 2) Sulit bagi guru untuk menghasilkan soal yang mudah dipahami dan yang menarik minat siswa.

Jadi berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh model *Open-Ended* dapat memacu siswa untuk mengembangkan ide kreatif dan kritis mereka dan kelemahannya dan juga bisa disebut tantangan bagi para guru adalah sulitnya dalam mempersiapkan permasalahan yang cenderung terbuka. Meskipun demikian, sebenarnya kelemahan tersebut dapat diatasi dengan guru menyiapkan secara sungguh-sungguh pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan mendaftar semua respon yang diinginkan oleh siswa, dari list tersebut dapat dipecah menjadi beberapa masalah yang bermakna. Selain itu, siswa sebelumnya sudah dibekali dengan informasi bahwa jawaban yang dikemukakan dalam permasalahan yang disajikan tergantung dari sudut mana siswa memandangnya dan dari bermacam-macam jawaban tersebut dimungkinkan semuanya benar.

Model *Open ended* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Kegiatan berbicara tidak terlepas dari berpikir. Di dalam berbicara ada proses berpikir atau bernalar. Berpikir adalah kegiatan memproses data yang mengikutkan kinerja otak, fisik, dan psikis. Hal ini sering luput dari perhatian. Padahal, semua kegiatan atau pekerjaan dilakukan melalui berpikir, khususnya kegiatan berbicara. Penggunaan model *open ended* dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus melibatkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan *open ended* ini dimulai dengan pertanyaan atau permasalahan dalam bentuk *open ended* yang diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas pertanyaan yang diajukan dan menjadikan hal ini sebagai peluang siswa untuk berbicara mengemukakan pendapatnya, kemudian diakhiri dengan penyajian. Model *Open-ended* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan berpikir siswa secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pertimbangan serta tuntutan berbicara yang baik sesuai dengan konteks dan situasi lebih bersifat intelektual dibandingkan emosional. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau prosedur untuk menyelesaikan masalah itu, untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baik berdasarkan pengetahuan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan konsep yang dituliskan oleh Shimada & Becker (1997) bahwa dalam pembelajaran, rangkaian dari pengetahuan, keterampilan, konsep, prinsip atau aturan diberikan kepada siswa biasanya melalui langkah demi langkah. Tentu saja rangkaian ini diajarkan tidak sebagai rangkaian yang terintegrasi dengan kemampuan dan sikap dari setiap siswa sehingga di dalam pikirannya akan terjadi pengorganisasian kemampuan intelektual yang optimal. Agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan keterampilan yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah agar tetap fungsional. Siswa harus dipandang sebagai pembangun yang aktif daripada penerima pasif. Dalam hal ini suatu pertanyaan atau permasalahan terbuka adalah yang memiliki banyak jawaban (banyak penyelesaian) yang benar.

Pembelajaran dengan menggunakan model *open ended*, berupa pertanyaan atau masalah terbuka, akan memunculkan kemungkinan jawaban yang beragam dan akan menimbulkan suatu diskusi atas penyelesaian jawaban yang diperoleh. Siswa tidak hanya dihadapkan dengan satu cara penyelesaian tetapi dengan banyak penyelesaian yang berbeda dari teman-temannya. Sehingga siswa akan berpartisipasi dengan aktif dan lebih sering mengekspresikan ide-idenya. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *open ended*. Model *open ended* ini dapat digunakan oleh guru agar dalam pengajaran berbicara aktivitas kelas bisa dinamis, hidup, dan diminati oleh siswa sehingga benar-benar dirasakan tercapainya tujuan pembelajaran melalui model ini. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperlihatkan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

SIMPULAN

Berbicara selalu berhubungan dengan berpikir. Hal ini berarti bahwa hasil proses berpikir dapat disalurkan salah satunya melalui kegiatan berbicara. Tantangan yang besar ini dapat menjadi mudah jika dilakukan dengan saling bersinergi bersama, baik antara guru dan siswa maupun orang tua. Salah satu cara memotivasi kemampuan berbicara siswa adalah dengan mendukung dan tidak menghakimi saat siswa mengungkapkan gagasannya. Ini dimaksudkan untuk memupuk rasa percaya dirinya terlebih dahulu.

Pemanfaatan model pembelajaran sangat penting kehadirannya dalam proses belajar mengajar salah satunya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah model open ended. Model open ended dalam pembelajaran tidak hanya dapat mengasah cara berpikir kritis siswa tapi dapat memfasilitasi siswa untuk berani dalam berbicara. Model *open ended* yang diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas pertanyaan yang diajukan dan menjadikan hal ini sebagai peluang siswa untuk berbicara mengemukakan pendapatnya, kemudian diakhiri dengan penyajian. Tanpa adanya saling menyalahkan dalam berekspresi dan tetap menghormati pendapat siswa, penerapan model open ended secara positif dinilai mampu memberikan dukungan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang berani dalam mengemukakan gagasan, bertanggung jawab terhadap jawaban yang dikatakan, dan mau merefleksikan diri atau intropeksi diri atas apa yang sudah disampaikan. Disebabkan penelitian model open ended dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih sedikit, diperlukan lebih banyak penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan detail terkait model ini dalam ranah bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Biliya, B. 2015. Penerapan Model Open Ended untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Repaking -Wonosegoro – Boyolali. *Scholaria*, 5, (1), 78 -91.
- Burns, A & Joyce, H. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: Macquarie.
- Bygate, M. (2001). *Speaking*. Oxford University Press.
- Cahyani, I. (2012). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fathurrohman, M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan Dan Model Pembelajaran: Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan dengan Pengelolaan yang Bervariasi*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Inprasitha, M. (2006). Open-Ended Approach and Teacher Education. *Tsukuba Journal of Educational Study in Mathematics*, 25, 169-178.
- Mudini & Salamat P. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ngalimun. (2018). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. 2.
- Nohda, N. 2000. A study of open-approach" method in school mathematics teaching- focusing on mathematical problem solving activities. *Proceedings of International Congress on Mathematics Education (ICME)*.
- Rohim, A, dkk. (2009). *Kebahasaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shimada, S., & Becker J.P., (1997). *The Open-Ended Approach. A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia : NCTM.
- Spratt, dkk. (2005). *The Teaching Knowledge Test (TKT)*. New York: Cambridge University Press.
- Suherman, E., et al. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: UPI.

- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara: Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulham, M. 2017. Penerapan Pendekatan Open-Ended Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara. *Jurnal Retorika*, 10 (2), 79-84. detail terkait model ini dalam ranah bahasa.

